

**KOREOGRAFI BEKSAN PARISUKO KARYA NINIK SULISTYOWATI
DI KOTA MADIUN**

Tri Sulistyowati

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
e-mail: tri.17020134019@mhs.unesa.ac.id

Dr. Eko Wahyuni Rahayu, M. Hum.

Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas
Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
e-mail: ekowahyuni@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan koreografi *Beksan Parisuko* karya koreografer Ninik Sulistyowati di Kota Madiun. Sejak diciptakan pada tahun 2017 dalam rangka Festival Tari Jawa Timur, selanjutnya dapat eksis di Kota Madiun dan telah mendapatkan sertifikat Hak Cipta pada tahun 2019. Untuk membahas masalah penelitian menggunakan konsep koreografi Sal Murgiyanto dan konsep Soedarsono tentang bentuk tari. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi yaitu (triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu). Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) *Beksan Parisuko* sebagai bentuk koreografi mengangkat kehidupan tradisi bersih desa yang masih dilestarikan oleh beberapa desa di wilayah Kota Madiun. Secara koreografi *Beksan Parisuko* disusun secara indah melalui perpaduan antar elemen pendukung bentuk tari meliputi pola dan teknik gerak, musik tari, desain rias busana, dan properti tari, yang semuanya menghasilkan gaya tari yang khas dan berkarakter yang mengungkapkan nilai-nilai budaya daerah Madiun yang bercirihas Mataraman. Selain itu koreografi *Beksan Parisuko* juga tampak dinamis dengan susunan bentuk dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip bentuk seni yang indah.

Kata kunci: Koreografi, Beksan Parisuko, Ninik Sulistyowati, Kota Madiun.

ABSTRACT

This study aims to describe the choreography of Beksan Parisuko by choreographer Ninik Sulistyowati in Madiun City. It was created in 2017 in the context of the East Java Dance Festival, then continues to exist in the City of Madiun and has received a Copyright certificate in 2019. This research uses the choreographic concept of Sal Murgiyanto and Soedarsono's concept of dance forms for discussing the problems. In conducting the research a qualitative research methods was employed with data collection techniques including: observation, interviews, literature study, and documentation. Therefore, the validity of the data is tested using triangulation, namely (source triangulation, method triangulation, and time triangulation). Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show: (1) Beksan Parisuko as a form of choreography elevates 'the village's clean' traditional life which is still preserved by several villages in the Madiun City. In terms of choreography, Beksan Parisuko is beautifully composed through a combination of supporting elements of dance forms including movement patterns and techniques, dance music, fashion make-up designs, and dance properties that produce a distinctive dance style and character which expresses the cultural values of the Madiun region with Mataraman characteristics. Apart from that, Beksan Parisuko's choreography also looks dynamic with the arrangement of forms that take into the principles of beautiful art forms.

Keywords: choreography, Beksan Parisuko, Ninik Sulistyowati, City of Madiun.

PENDAHULUAN

Madiun merupakan satu wilayah pemerintahan daerah kabupaten yang secara geografi terletak di bagian barat Provinsi Jawa Timur. Secara administrasi pemerintahan, Madiun terbagi menjadi dua pemerintah daerah yaitu Pemerintahan Daerah Kota Besar/Kotamadya Madiun yang dipimpin oleh seorang Walikota (terdiri dari 3 kecamatan yaitu Kartoharjo, Taman, dan Manguharjo), dan Pemerintahan Daerah Kabupaten Madiun yang dipimpin oleh seorang Bupati dengan pusat pemerintahan Kabupaten Madiun berada di Kecamatan Mejayan. Kabupaten Madiun terdiri 15 Kecamatan meliputi: Balerejo, Dagangan, Dolopo, Geger, Gemarang, Jiwan, Kare, Kebonsari, Madiun, Mejayan, Pilangkenceng, Saradan, Sawahan, Wonoasri, Wungu.

Secara historis, Madiun dulu merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram (Mataram Islam), oleh karenanya secara kultural Madiun termasuk dalam sub-kultur Mataraman yang memiliki ciri khas produk seni budaya yang kental dengan gaya “Jawa Mataraman” (Saryono, dalam Ayu Sutarto & Setyo Yuwono, 2008: 51). Tradisi budaya yang masih dilestarikan di wilayah Madiun yaitu ritual ‘bersih desa’. Di masing-masing desa memiliki tradisi bersih desa dengan tata cara pelaksanaan yang berbeda-beda, baik dalam bentuk pelaksanaan maupun waktu pelaksanaannya. Tradisi ini memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan merupakan tradisi turun-temurun.

Keberagaman tata cara pelaksanaan ritual bersih desa biasanya selalu dilengkapi dengan hadirnya bentuk-bentuk seni pertunjukan tradisional. Berbagai produk seni pertunjukan yang hidup di wilayah Kota Madiun terutama yang termasuk seni pertunjukan di antaranya adalah: *Al-Banjari*, *Campursari*, *Hadrah/Rebana*, *Orkes Melayu*, *Pencak Silat*, *Gembrungan*, *Teater*, *Karawitan*, *Ludruk*, *Seni Lukis*, *Reyog*, *Dongkrek*, *Macapat*, *Ketoprak Orek-Orek Madiun*, *Pedalangan* (Wayang Kulit), *Thuk-Thuk Bruk*, *Tayub*, *Jaranan*, dan beragam bentuk tari kreasi baru (hasil koreografi baru). Beragam produk seni pertunjukan tersebut terus tumbuh dan berkembang

seiring dengan peradaban masyarakat pendukungnya.

Salah satu produk seni pertunjukan Kota Madiun yang menarik perhatian peneliti adalah karya tari berjudul *Beksan Parisuko*. Karya tari ini memiliki konsep yang menarik untuk diteliti karena diangkat dari kegiatan bersih desa di Madiun yang digambarkan melalui gerak tari sehingga menjadi sebuah karya *Beksan Parisuko* walaupun di Madiun sangat beragam karya seni yang di tampilkan karya tari ini tergolong baru dan dapat menambah jumlah karya yang ada di Madiun dan dapat dijadikan ikon kota Madiun. Karya tari ini merupakan hasil koreografi baru yang dicipta oleh Ninik Sulistyowati berkolaborasi dengan penata musik bernama Supriyanto. *Beksan Parisuko* diciptakan pada tahun 2017, yang dipentaskan pertama kali pada 20 Mei 2017 bertempat di Gedung Kesenian Cak Durasim Jalan Gentengkali 85 Surabaya. Pementasan perdana tersebut dalam rangka Festival Tari Jawa Timur yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Propinsi Jawa Timur. Dalam hal ini, *Beksan Parisuko* merupakan duta dari Kotamadya Madiun. Sejak diciptakan tahun 2017, selanjutnya *Beksan Parisuko* dapat berkembang dan eksis, sering ditampilkan pada berbagai kegiatan sosial masyarakat, terutama ditampilkan pada peristiwa-peristiwa bersifat seremonial Pemerintahan Kotamadya Madiun. Selain dihadirkan pada peristiwa social di wilayah Kota Madiun juga pernah dipentaskan di luar Kota Madiun, seperti di Anjungan Jawa Timur, Taman Mini Indonesia Indah. *Beksan Parisuko* juga sudah mendapatkan sertifikat Hak Cipta dengan nomor usulan: EC00201932419 tertanggal 12 Maret 2019, dengan nomor pencatatan Hak Cipta nomor 000137157. Dengan demikian, *Beksan Parisuko* sebagai karya koreografi yang relatif masih baru, yang pada tahun 2022 ini genap berusia 5 tahun jika dilihat penetapan tari.

Beksan Parisuko berbentuk tari kelompok puteri, dibawakan oleh 9 penari puteri dengan visualisasi desain rias dan busana semuanya sama atau seragam. Desain rias dan busana seperti desain yang biasa dipakai oleh para penari *Tayub* puteri yaitu, tata rias untuk mempercantik wajah

penari (*corrective make up*), memakai sanggul “tekuk” dengan asesoris *sisir penetep* dan *cundhuk mentul* lengkap dengan untaian bunga melati *tiba dhadha*, busana memakai *kemben* dan kain panjang, juga properti sampur. Musik tari menggunakan Karawitan Jawa dengan garap gending bersumber dari gending-gending yang digunakan dalam tradisi *Tayub*.

Menurut Ninik Sulistyowati, bahwa ide penciptaan *Beksan Parisuko* bersumber dari tradisi bersih desa yang hidup di beberapa desa di wilayah Kotamadya Madiun. Dalam pelaksanaan ritual tradisi bersih desa di beberapa desa di wilayah Madiun biasanya juga dilengkapi dengan pertunjukan seni tari tradisi yaitu *Tayub*. Dipilihnya sumber ide mengenai tradisi bersih desa dimaksudkan untuk mengangkat nilai-nilai budaya lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Madiun. Hal tersebut merupakan wujud sikap peduli dan wujud rasa bangga dalam berbangsa dan bertanah air Indonesia, ditunjukkannya dengan mengembangkan sebuah perilaku kreatif dalam memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan lokal tentang tradisi bersih desa dan seni pertunjukan *Tayub*. Pada sisi lain, keberadaan pertunjukan *Tayub* dalam kehidupan tradisi masyarakat Kotamadya Madiun juga berfungsi sebagai tari pergaulan yang bersifat hiburan profan. Oleh karena popularitas dari pertunjukan tradisional *Tayub* tersebutlah, Ninik Sulistyowati tertarik untuk mengembangkannya dalam bentuk pertunjukan tari kelompok puteri (Sulistyowati, Wawancara, 6 Juli 2021).

Berdasarkan keterangan yang diungkapkan oleh Ninik Sulistyowati sebagai koreografer *Beksan Parisuko* tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa, secara koreografi bentuk *Beksan Parisuko* merupakan ungkapan dari nilai-nilai budaya masyarakat Kabupaten Madiun terutama terkait dengan tradisi ritual bersih desa dengan media ritual seni perunjukan *Tayub*. Adanya asumsi tersebut merupakan daya tarik bagi peneliti untuk kemudian melakukan pengkajian lebih lanjut terhadap bentuk *Beksan Parisuko* dalam perspektif koreografi. Bagaimana konsep koreografi *Beksan Parisuko*? Oleh karena itu, dalam penulisan artikel ini mengangkat judul,

“Koreografi *Beksan Parisuko* Karya Ninik Sulistyowati di Kota Madiun”.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep *Beksan Parisuko* di Kota Madiun. Selain itu untuk memperkenalkan *Beksan Parisuko* pada pembaca sebagai salah satu seni tari yang ada di Kota Madiun. Penelitian ini diharap memberikan hasil yang bermanfaat secara teoritis guna menguatkan konsep ilmu pengetahuan koreografi tari. Secara praktis bermanfaat menjadi dokumentasi berharga yaitu dapat menambah direktori atau katalog dokumen budaya mengenai keberagaman produk seni tari di Kotamadya Madiun.

Peneliti melakukan kajian terhadap artikel penelitian yang relevan untuk menguatkan posisi penelitian ini. Rahayu (2017) mengungkapkan bahwa, *tayub* adalah pertunjukan tari tradisional bertema pergaulan, yang eksistensinya tersebar di berbagai daerah terutama di Jawa. Pertunjukan *Tayub* berwujud tari berpasangan antara laki-laki dan perempuan yang menempatkan *sampur* sebagai properti utama. Keberadaan *sampur* dalam pertunjukan *Tayub* sebagai sebuah properti tari tidak sekedar berfungsi pelengkap atau pendukung konstruksi gerak tari, tetapi justru lebih memiliki fungsi simbolik dengan makna yang kompleks, antara lain, *sampur* sebagai identitas, *sampur* sebagai pendukung keindahan penampilan bagi penari, *sampur* sebagai simbol ikatan hubungan vertikal dan horizontal, *sampur* berfungsi sebagai lambang prestis, *sampur* sebagai cermin ikatan persatuan, *sampur* berfungsi penetralisir hubungan laki-laki dan perempuan, dan *sampur* sebagai media protektif bagi penari. Artikel Rahayu ini memiliki relevansi yaitu membahas tentang *Tayub*, namun berbeda fokus kajiannya. Informasi yang diungkap oleh Rahayu tentang fungsi dan makna *sampur* dalam pertunjukan *Tayub* merupakan informasi penting yang dapat dijadikan rujukan dalam pembahasan bentuk *Beksan Parisuko* di antaranya juga menggunakan *sampur* sebagai properti (Rahayu, dalam *Jurnal Padma*, 2017: 63-76).

Selain melakukan kajian artikel, untuk membahas masalah penelitian digunakan rujukan teori tentang koreografi dan bentuk tari. Sal

Murgiyanto memberikan penjelasan dalam bukunya berjudul *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari* (1983: 4) bahwa, istilah koreografi merupakan sebuah pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman penyusunnya disebut dengan koreografer. Lebih lanjut Murgianto mengungkapkan, bahwa tari sebagai sebuah bentuk susunan yang utuh, terdiri dari berbagai macam elemen, dan hubungan antar beberapa elemen harus padu sehingga tidak dapat mengurangi atau menambahkan elemen baru tanpa merusak kesatuan yang telah dicapai. Bentuk adalah wujud luar yang merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen-elemen motorik yang teramati. Dengan kata lain bentuk luar berkepentingan dengan bagaimana kita mengolah bahan dasar dan menentukan hubungan saling mempengaruhi antar elemen yang digunakan (Murgiyanto, 1983: 30 - 31). Adapun prinsip-prinsip bentuk seni (tari) atau elemen-elemen yang dimaksud adalah sembilan macam meliputi: (1) kesatuan yang utuh, (2) keragaman atau variasi, (3) pengulangan atau repetisi, (4) kontras, (5) transisi/penghubung, (6) urutan (*sequence*), (7) klimaks, (8) keseimbangan (*balance*), (9) harmoni (Murgiyanto, 1983: 12).

Menurut Soedarsono bahwa, bentuk tari dimengerti sebagai cara penyajian atau gaya mempertunjukkan suatu tari secara utuh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok yang mendukung bentuk tari. Elemen-elemen bentuk atau elemen-elemen dasar tari meliputi: gerak sebagai bahan baku, desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, rias dan busana, properti tari, tata lampu dan penyusunan acara (Soedarsono, 1977: 40 - 41).

Konsep-konsep mengenai koreografi yang diungkap oleh para pakar tersebut akan dirujuk untuk membahas konsep koreografi *Beksan Parisuko* karya Ninik Sulistyowati. Pembahasan lebih difokuskan pada konsep koreografi bentuk tari *Beksan Parisuko*, yaitu fokus pada analisis hasil susunan tari atau bentuk koreografi *Beksan Parisuko*. Pembahasan bentuk koreografi *Beksan Parisuko* adalah merujuk pada video rekaman penampilan *Beksan Parisuko* pada saat “Festival

Karya Tari Jawa Timur” tanggal 20 Mei 2017 bertempat di Gedung Cak Durasim di Jalan Gentengkali 85 Surabaya. Rekaman video tersebut diunggah di *Youtube* dengan linktautan: <https://youtu.be/L9AvegIHOic>.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang koreografi *Beksan Parisuko* menggunakan metode penelitian kualitatif, adalah penelitian berdasarkan pada latar ilmiah sebagai keutuhan bersifat deskriptif dan sebagai alat penelitian yaitu mengandalkan manusia. Data yang digali bersifat kualitatif, yakni peneliti menggambarkan atau menguraikan dengan kata-kata (verbal) yang dipilah-pilah sesuai dengan kategori dan permasalahan yang ada untuk memperoleh kesimpulan (Sugiyono, 2016:9).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan peneliti selain melakukan pengamatan langsung pada saat peristiwa pertunjukan *Beksan Parisuko* berlangsung, juga dengan mengamati pertunjukan *Beksan Parisuko* yang ada di *Youtube*. Melalui observasi dalam bentuk *audio visual* secara lebih detail tentang *Beksan Parisuko* yang dilakukan secara berulang-ulang agar peneliti dapat melakukan identifikasi, deskripsi dan analisis. Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara dan bertatap muka secara langsung dengan para narasumber yaitu Sulistyowati, Supriyanto, dan para penari di wilayah penelitian. Wawancara dilakukan dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan studi pustaka, juga sekaligus untuk melakukan uji validitas data.

Sumber data penelitian menggunakan tiga jenis, yaitu *place*, *person*, dan *paper*. *Place* terkait lokasi penelitian dilaksanakan yaitu di wilayah Kota Madiun, yang utama adalah di Kantor Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga, yaitu di Jalan Udowo No. 7 Kota Madiun. Selain itu, juga di kediaman Ninik Sulistyowati dan Supriyanto. Sumber data *person* adalah narasumber utama yang dianggap memiliki informasi atau ahli terkait objek material (*Beksan*

Parisuko). Sumber dari data *person* utama yang diikutaertakan pada penelitian di antaranya adalah Ninik Sulistyowati selaku koreografer dan Suprianto sebagai penata musik tari *Beksan Parisuko*. Selain itu juga para pendukung *Beksan Parisuko* yaitu para penari, pengrawit, juga penonton. Sumber data *paper* yaitu berupa buku-buku dan artikel-artikel jurnal terkait dengan *Beksan Parisuko* dan konsep teori yang menjadi rujukan penelitian, serta dokumen-dokumen pendukung yang diunggah di media masa (internet) dan juga *youtube*.

Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber, bertujuan untuk menguji kebenaran data dengan mencocokkan data melalui berbagai sumber dari hasil wawancara pada narasumber, yaitu menyamakan data antara narasumber Ninik Sulistyowati dengan Supriyanto, juga dengan narasumber terkait lainnya di antaranya para penari. Data dari observasi, dan studi pustaka meliputi hasil kajian pustaka yang berkaitan dengan topik pembahasan. Triangulasi metode, adalah cara untuk menguji kredibilitas data melalui metode/teknik berbeda di antaranya metode observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Triangulasi waktu, digunakan untuk menguji konsistensi hasil data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang valid maka dalam observasi peneliti perlu mengadakan penelitian tidak hanya satu kali terhadap objek penelitian *Beksan Parisuko*.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2016:244). Adapun analisis data dilakukan dalam penelitian ini melalui tahap, reduksi data, klasifikasi data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemutusan perhatian

pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang akan muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles dan Huberman (1992: 16)). Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan tentang analisis, digolongkan atau pengkategorian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data, adalah sebagai kumpulan informasi disusun secara sistematis untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1992:17). Penarikan kesimpulan, merupakan tahap bahwa kesimpulan berdasarkan semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha guna mencari atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Penciptaan Beksan Parisuko

Seperti telah disebutkan di atas bahwa keberadaan *Beksan Parisuko* merupakan karya koreografi dari seorang seniwati dari Kota Madiun yang bernama Ninik Sulistyowati yang didukung oleh Supriyanto sebagai penata musik tari. Ninik Sulistyowati adalah seorang koreografer yang memiliki latar belakang pendidikan seni tari dari SMKI Surabaya. Ia lahir pada tanggal 18 Juli 1968 di Kota Madiun. Sejak usia anak-anak yaitu sejak menempuh pendidikan di TK, SD, dan SMP yang dilalui di Kota Madiun, Sulistyowati sudah tertarik dengan dunia tari. Oleh karena itu ketika setelah lulus dari SMP, kemudian melanjutkan studi di Jurusan Seni Tari SMKI Surabaya. Setelah lulus dari SMKI Surabaya pada tahun 1989 kemudian melanjutkan studi di IKIP PGRI Kota Madiun dengan mengambil program studi S1 Sastra Indonesia.

Sambil melanjutkan kuliah di IKIP PGRI Madiun, Sulistyowati meniti karier sebagai PNS di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan, dan Olah Raga Kota Madiun, tepatnya sejak tahun 1992. Pada saat ini Sulistyowati telah memiliki jabatan yaitu menjabat sebagai Kepala Seksi Pengelolaan dan Pengembangan Kesenian dan Kebudayaan. Di luar kariernya sebagai ASN/PSN, Sulistyowati juga mengelola sanggar tari yang bernama “Citra Budaya” yang beralamat di Gedung Kesenian Jalan Ringin Kota Madiun. Jumlah anggota atau murid di sanggar “Citra Budaya” kurang lebih 100 siswa yang terdiri dari anak-anak seusia TK, SD, SMP, dan SMA. Meskipun memiliki kesibukan sebagai PSN, Sulistyowati tetap menekuni bidang seni tari di sanggarnya. *Beksan Parisuko* merupakan karya terbarunya dan paling monumental (Sulistyowati, Wawancara, 6 Juli 2021).

Di pihak lain, latar belakang Supriyanto sebagai penata musik tari *Beksan Parisuko*, adalah seorang seniman murni yang tinggal di Kota Madiun. Supriyanto lahir pada 5 April 1964 di Kota Sragen. Mulai bersekolah di SDN Masaran 2 Sragen lulus pada tahun 1977, kemudian melanjutkan di SMPN 1 Masaran lulus tahun 1980. Setelah lulus dari SMP, Supriyanto melanjutkan studi di SMK 8 Surakarta lulus tahun 1984, dan melanjutkan kuliah di STSI (ISI) Surakarta hingga lulus sarjana Strata-1 pada tahun 1991. Setelah lulus sarjana, Supriyanto lebih menekuni profesi sebagai seniman. Supriyanto termasuk seorang seniman yang serba mumpuni, yaitu memiliki kemampuan sebagai dalang, karawitan, tari dan teater. Berbagai kemampuan seni yang dimiliki tersebut, selain diperoleh dari dunia pendidikan seni, tetapi juga sebagai hasil belajar dari para seniman tradisional (non akademis). Sebagai seniman seni pertunjukan, Supriyanto tidak saja eksis di dalam negeri, tetapi juga sudah pernah melakukan pertunjukan melang buana seperti di berbagai daerah di Jawa, Bali, Sumatera,

Kalimantan, bahkan keluar negeri seperti Australia, Perancis, Hongaria. Oleh karena kemampuannya yang luar biasa itu, maka Sulistyowati menggandeng Supriyanto untuk berperan sebagai pinata musik tari dalam mencipta koreografi *Beksan Parisuko*.

Terkait latar belakang penciptaan *Beksan Parisuko* adalah diawali adanya undangan dari Dinas Pariwisata dan Budaya Provinsi Jawa Timur kepada Dinas Pariwisata daerah-daerah kabupaten yang ada di Jawa Timur untuk berpartisipasi pada program Festival Tari Jawa Timur yang diselenggarakan pada tanggal 18-20 Mei 2017.

Tempat pelaksanaan Festival Tari Jawa Timur di Gedung Pertunjukan Cak Durasim kompleks kantor Taman Budaya Jawa Timur Jalan Gentengkali 85 Surabaya. Adapun penyelenggaraan festival tersebut bertujuan untuk menstimulus para seniman Jawa Timur agar menciptakan kreasi tari baru yang akan menambah perbendaharaan atau meningkatkan keberagaman produk karya tari yang ada di Jawa Timur. Atas undangan tersebut, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan, dan Olah Raga Kota Madiun menyambutnya dengan menunjuk Ninik Sulistyowati dan Supriyanto untuk bekerjasama mewujudkan karya koreografi *Beksan Parisuko*.

Untuk menyambut undangan Festival Tari Jawa Timur, Ninik Sulistyowati sangat termotivasi untuk dapat menciptakan sebuah koreografi yang akan dipentaskan pada even tersebut. Sulistyowati tahu benar apa yang harus dilakukan untuk mencipta koreografi baru yang dapat menunjukkan identitas Kota Madiun. Seperti telah diinformasikan pada paparan terdahulu, bahwa Kota Madiun adalah memiliki latar budaya Mataraman. Seperti daerah-daerah lainnya yang berlatar budaya Mataraman, tradisi budaya yang hingga kini masih terpelihara adalah tradisi ritual bersih desa. Tradisi bersih desa atau selamatan desa, adalah memiliki maksud dan tujuan untuk menghormati, mengenang, dan

memelihara desa yang telah berjasa menjadi tempat tinggal serta tumpuan pencaharian hidup, untuk memohon keselamatan desanya, kesuburan tanah pertaniannya, melimpah hasil bumi dan sebagainya. Bersih desa, tradisi ritual memohon keselamatan serta kesehatan masyarakat, dijauhkan dari malapetaka, bencana alam, pageblug (serangan wabah penyakit), dan sebagainya (Mardiwarsita, 1990: 232).

2. Bentuk Koreografi Beksan Parisuko

Dalam membahas mengenai koreografi Beksan Parisuko ini menggunakan rujukan konsep-konsep teori koreografi yang diungkap oleh Sal Murgiyanto (1983) dan Soedarsono (1977), akan tetapi dalam pembahasan hanya akan difokuskan pada hasil susunan tari atau bentuk koreografi Beksan Parisuko. Pembahasan mengenai bentuk koreografi Beksan Parisuko adalah merujuk pada video rekaman penampilan Beksan Parisuko pada saat “Festival Karya Tari Jawa Timur” tanggal 20 Mei 2017 bertempat di Gedung Sawunggaling Gentengkali 85 Surabaya. Rekaman video tersebut diunggah di Youtube dengan link tautan : <https://youtu.be/L9AveglHOic>. Adapun deskripsi bentuk Beksan Parisuko adalah sebagai berikut.

Judul, Tema dan Sinopsis Koreografi Beksan Parisuko

Berdasarkan bentuk koreografinya, *Beksan Parisuko* merupakan bentuk tari kelompok puteri berjumlah sembilan penari. Judul *Beksan Parisuko* berasal dari bahasa Jawa, yaitu kata *beksan* yang berarti tari atau tarian, dan kata *parisuko* berarti bersuka cita atau bergembira ria. *Beksan Parisuko* bertema pesta desa, merupakan koreografi tari yang diangkat dari tradisi ritual bersih desa. Ritual bersih desa dengan sub tema ungkapan rasa syukur, permohonan kesejahteraan, keselamatan, dan tolak bala'. Sinopsis *Beksan Parisuko* adalah, bentuk tari kelompok puteri yang menggambarkan atau melambangkan

kegiatan sosial komunal tradisi pesta desa masyarakat Kota Madiun sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan kesejahteraan, keselamatan, dan tolak bala' yang dilengkapi dengan seni pertunjukan *tayuban*.

Struktur Beksan Parisuko

Bentuk *Beksan Parisuko*, didukung oleh sembilan penari putri dengan desain rias dan busana semuanya serba sama. Oleh karena itu Beksan Parisuko termasuk dalam bentuk tari kelompok putri berjumlah Sembilan. Ciri khas tersebut identik dengan konsep koreografi atau bentuk tari “Bedhaya” yang berjumlah Sembilan dengan rias busana yang serba sama. *Beksan Parisuko* merupakan perpaduan dari berbagai unsur pembentuk meliputi: gerak sebagai bahan baku, desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, rias dan kostum, properti tari, tata lampu dan penyusunan acara (Soedarsono, 1977: 40 - 41). Perpaduan antar elemen tersebut membentuk struktur yang dapat ditelaah terdiri dari tiga bagian tari yaitu: (1) Bagian tari awal dengan suasana kontemplatif dan khidmat, yang didukung dengan musik tari introduksi gending *Lancaran Pelog Nem*, kemudian bersambung *Sekar Balabak Pelog Nem*. Penampilan bagian awal ini menimbulkan kegiatan ritual sebagai ungkapan permohonan atas kesejahteraan dan keselamatan (tola bala) ; (2) Bagian tari pokok (inti) dalam suasana suka cita, didukung dengan gending *Boga Irama Lancar*, disusul gending *Wastra*, kembali ke gending *Boga* dan *Jengglengan*, kemudian suasana naik semakin meriah didukung dengan gending *Walangkekek*. Bagian ini menggambarkan kegiatan pesta desa sebagai ungkapan rasa syukur atas kesejahteraan, keamanan, dan keselamatan; (3) Bagian tari akhir diiringi gending berirama lancar, yaitu sebagai bagian tari penutup, para penari meninggalkan ruang pentas (*closing performance*).

Elemen Gerak Tari

Bentuk koreografi *Beksan Parisuko* didukung dengan pola dan teknik gerak tradisi Jawa, yaitu merupakan perpaduan teknik gerak tari gaya Jawa Tengah dan Jawa Timuran. Teknik gerak dapat dipahami sebagai proses berupa fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari, sebagaimana ketrampilan untuk melakukannya (Hadi, 2014:49). Sulistyowati sebagai koreografer dalam menemukan teba gerak penari serta menemukan pola gerak melalui penari *tayub*, dan setelah menemukan gerak maka secara otomatis mendapatkan pola dan teknik gerak yang sesuai. Koreografi cenderung mengarah pada bentuk cirikhas atau warna pada gerakan dalam komposisi tari atau bentuk koreografi, terutama menyangkut kepada pembawaan pribadi, kelompok atau cirikhas dari sosial budaya. Mengenai elemen gerak tari yang digunakan dalam koreografi *Beksan Parisuko* dapat dicermati berdasarkan struktur bentuk tari yang terdiri dari tiga bagian.

Pada bagian tari awal, menampilkan peristiwa ritual bersih desa sebagai ungkapan permohonan atas kesejahteraan dan keselamatan (tolak bala). Hal ini diekspresikan melalui pola-pola gerak simbolis yang berupa gerak maknawi yang menggambarkan kegiatan ritual atau berdoa. Bagian ini diawali dengan penampilan enam penari dalam posisi berdiri *on stage* dengan urutan gerak tari terdiri: sembahan, pentangan kanan dan kiri secara bergantian diiringi suara vokal laki-laki yaitu melantunkan *Sekar Balabak*, kemudian setelah selesai masuk gending *Boga* disusul masuknya tiga penari menuju pentas bergabung dengan enam penari dengan motif gerak srisig dan menyangga sampur.

Bagian tari pokok (inti), yang menggambarkan kegiatan pesta desa sebagai ungkapan rasa syukur atas kesejahteraan, keamanan, dan keselamatan, diungkapkan

melalui berbagai motif gerak antara lain: *pethangan kanan-tumpang tali (3X)*, *sendhi sagah*, *penthang sagah*, *singget*, *kicat penthangan*, *jalan lembehan*, *laras tawing*, *laras penthangan*, *singget lenggut*, *penthangan kanan-kiri*, *srisig jimpit sampur*, *udal sampur seblak glebagan*, *jalan lembehan tawing*, *singget-lenggut*, *agem kiri-penthanga*, *kiprah jalan lembehan*, *singget lenggut*, *jalan lembehan sampur*, *sagah kiri*, *jalan step*, *sagah*, *sinngget lenggut*. Para penari dalam membawakan motif-motif gerak tersebut tampak penuh ekspresif didukung dengan penataan pola lantai yang variatif meliputi horizontal, vertikal, diagonal, dan variasi dari ketiga pola lantai dasar tersebut. Demikian juga suasana suka cita didukung dengan ritme dan tempo musik tari yang dinamis tampak sangat mendukung suasana.

Bagian tari akhir, yaitu sebagai tari penutup (*closing performance*), diungkapkan melalui pola gerak *sagah*, *jalan kipat sampur*, *sembahan* (penutup/*blackout*). Penjelasan tersebut sangat erat dengan prinsip bentuk seni unity, variasi, repetisi, kontras, transisi, sequence, klimaks, balance dan harmoni.

Elemen Musik Tari

Musik tari, adalah bentuk musik pengiring yang sudah terpola dari segi birama, harmoni, tempo, dinamika, ritmis, dan melodinya. Susunan musik tari pada *Beksan Parisuko*, terdapat instrumen musik dan vokal semuanya dapat mendukung keutuhan bentuk tari. *Beksan Parisuko* menggunakan instrumen musik karawitan Jawa *Laras Pathet Nem*. Instrumen karawitan yang digunakan dalam mendukung bentuk koreografi *Beksan Parisuko* meliputi: *bonang*, *gambang*, *gender*, *gong*, *kendhang*, *kenong*, *saron*, *siter*, dan *slentem*. Selain instrumen musik juga menggunakan vokal untuk membantu dalam menghidupkan serta memperkuat suasana. Komposisi musik menyesuaikan alur garap gerak tari yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) bagian tari awal menimbulkan ritual sebagai ungkapan permohonan atas kesejahteraan dan

keselamatan (tola bala) didukung dengan pola musik introduksi gending *Sekar Balabak Pelog Nem*, yang bersifat kontemplatif (2) bagian tari pokok (inti), yang menggambarkan kegiatan pesta desa sebagai ungkapan rasa syukur atas kesejahteraan, keamanan, dan keselamatan didukung dengan gending *Boga* dengan garap irama lancar dan tanggung, kemuddian berlanjut ke gending *Wastra* dan Kembali ke *Boga*; selanjutnya disusul dengan gending *Walangkekek* yang bersifat sukaria; (3) bagian tari akhir, dengan gending penutup lancar.

Elemen Rias dan Busana Tari

Menurut Nuraini (2011:45) tata rias merupakan salah satu sarana penunjang dalam pertunjukan disesuaikan dengan kebutuhan yang bertujuan untuk mendukung suasana peran. Rias dan busana merupakan elemen pendukung bentuk koreografi yang dapat memberikan penjelasan kepada penonton mengenai tema dan perwatakan dari bentuk koreografi. Melalui rias dan busana merupakan elemen paling mudah dikenali penonton dan dapat menunjukkan identitas dari sebuah bentuk koreografi tari. Demikian halnya penataan rias busana *Beksan Parisuko* juga menunjukkan desain yang khas dan mengesankan. Rias wajah para penari menggunakan teknik rias “make up korektif”, yaitu tata rias yang bertujuan untuk mempercantik wajah dengan teknik koreksi dengan menerapkan warna *eyes shadow*, *blush on* (pemerah pipi), pemerah bibir, serta mempertebal garis-garis yang ada di wajah, misalnya untuk garis alis ada penekanan/lebih tebal untuk mempercantik wajah penari. Selain rias wajah, penataan rambut menggunakan sanggul motif “sanggul tekuk” gaya Yogyakarta, yang dilengkapi dengan asesoris terdiri atas rangkaian bunga melati yang diletakkan di atas sanggul, untaian melati dipasang pada bagian kiri dan kanan yang disebut dengan istilah “pengasih” atau “sinthingan”, serta perhiasan *cundhuk mentul* 2 buah yang dipasang di sanggul bagian atas kanan, sepasang subang, dan

kalung permata. Dengan penataan rias tersebut dapat mendukung estetika koreografi *Beksan Parisuko*, dan hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Jazuli, bahwa fungsi rias antara lain adalah untuk nilai tambah memperkuat ekspresi dan memberikan daya tarik penampilannya (Jazuli, 2008: 23).

Pada sisi lain, dalam hal penataan busana menurut Jazuli bahwa busana tari dapat dikatakan berhasil dalam menunjang penyajian tari bila busana tersebut mampu memberikan bobot nilai yang sama dengan unsure-unsur pendukung tari lainnya (Jazuli, 2008: 21).

Demikian halnya elemen busana yang digunakan pada *Beksan Parisuko* juga mampu mendukung daya tarik penampilan koreografi *Beksan Parisuko*. Adapun desain busana *Beksan Parisuko* adalah lebih mirip dengan gaya busana tari yang biasa digunakan oleh Tari Gambyong atau busana penari Tayub puteri, sehingga identik dengan nilai-nilai tradisi seni dan budaya Kota Madiun yang berlatar budaya “Mataraman”. Rincian busana yang digunakan meliputi, busana bagian tubuh/badan menggunakan *kemben* warna merah marun dan sabuk warna warna kuning emas di padukan dengan hitam, sedangkan pada bagian bawah menggunakan kain motif batik yang membalut pinggul ke bawah sampai sebatas mata kaki.



Gambar 1. Tata rias dan busana *Beksan Parisuko* (Dok: Cak Durasim, 2017)

Properti

Properti dapat dikatakan sebagai alat bantu berekspresi dalam tari. Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak tari sebagai wujud ekspresi karena identitasnya sebagai alat atau peralatan yang

bersifat fungsional (Hidayat, 2005: 58 - 59). Properti tari mempunyai fungsi untuk menciptakan nuansa dalam sebuah pertunjukan tari. Selain berfungsi sebagai pendukung dapat juga memberikan fungsi pembeda suatu tarian dengan tarian yang lainnya. Adapun properti *Beksan Parisuko* menggunakan sampur yang digunakan oleh seluruh penari. Sampur dipilih sebagai properti utama *Beksan Parisuko* seperti halnya sampur yang biasa digunakan dalam pertunjukan *Tayub*, sebagaimana diungkapkan Rahayu, bahwa *Tayub* adalah tarian sampur (Rahayu, 2017). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa sampur merupakan identitas *Beksan Parisuko*.

Dengan mengacu pada prinsip-prinsip bentuk seni atau elemen pendukung nilai keindahan bentuk koreografi *Beksan Parisuko* yang meliputi 9 aspek yaitu: *Beksan Parisuko* merupakan bentuk tari yang utuh dalam gerak (mulai pembuka, isi dan penutup), pola lantai menggunakan pola lantai, musik tari, rias dan busana serta elemen dalam pentas. Dalam gerak terdapat variasi dan keberagaman pola gerak yang di tampilkan pada *Beksan Parisuko*, pengulangan juga terdapat pada tari ini yang bertujuan untuk menyelaraskan gerak dengan motif yang tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang contoh pada gerakan singget dan sagah.

Beksan Parisuko menggunakan desain busana warna hijau, kuning/ emas dengan maksud warna tersebut merupakan simbol dari alam, tumbuhan seperti hasil bumi, dengan maksud tari ini sebagai wujud rasa syukur. Transisi terlihat pada saat penggunaan pola gerak singget sebagai penghubung dari gerak sebelum dan akan menuju ke selanjutnya, yaitu guna menimbulkan kesan pola gerak yang runtut dan sistematis maka dimunculkan kesan dramatik guna keseimbangan tari tersebut. Selain itu juga didukung dengan keseimbangan yang tampak pada penataan pola lantai yang cenderung simetris, juga beberapa pola gerak yang bergantian kiri dan kanan. Warna yang digunakan dalam busana tampak serasi membentuk satu kesatuan

bentuk yang dibangun dan dipadukan untuk menghasilkan tampilan yang harmoni dan indah.

SIMPULAN

Beksan Parisuko sebagai bentuk koreografi yang mengangkat kehidupan tradisi bersih desa yang masih dilestarikan oleh beberapa desa di wilayah Kota Madiun. Secara koreografi *Beksan Parisuko* disusun secara indah dan menghasilkan gaya tari yang sangat khas. Keterpaduan antar elemen pendukung bentuk menghasilkan gaya tari yang khas dan berkarakter yang mengungkapkan nilai-nilai budaya daerah Madiun yang bercirikan Mataraman. Hal tersebut dapat dicermati dari berbagai elemen pendukung bentuk koreografi meliputi pola dan teknik gerak, musik tari, desain rias busana, dan property tari. Selain itu koreografi *Beksan Parisuko* juga tampak dinamis dengan susunan bentuk dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip bentuk seni yang indah.

DAFTAR RUJUKAN

- Kemendikbud RI. 2018. Media Komunikasi dan Inspirasi Jendela Pendidikan dan Kebudayaan. *Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 Tentukan Arah Pemajuan Kebudayaan.*
file:///C:/Users/asus/Downloads/EDISI_31_2018.pdf
- Mathew, Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru.* Jakarta: Universitas Indonesia.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari.* Jakarta: Depdikbud.
- Rahayu, Eko Wahyuni. 2017. "Sampur Dalam Pertunjukan Tayub (Tinjauan Fugsi dan Makna)", dalam *Padma Jurnal Seni*

Budaya, Vol/No.1/April 2017. Surabaya:
Fakultas Bahasa dan Seni UNESA. Hal. 63-
76

Saryono, Joko. 2008. “Budaya Mataraman: Mencari Definisi dan Karakteristik” dalam Ayu Sutarto & Setyo Yuwono, *Pemetaan Kebudayaan Di Provinsi Jawa Timur, Sebuah Upaya Pencarian Nilai-Nilai Positif*. Jember: Biro Mental Spiritual Pemerintah nProvinsi Jawa Timur bekerjasama dengan Kompyawisda Jatim.

Sudarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

Sugiyono. 2016. *Metode Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Video *Beksan Parisuko*,
<https://youtu.be/L9AveglHOic>.

Wikipedia. 2021. Daftar Kecamatan dan Kelurahan di Kabupaten Madiun.
https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kecamatan_dan_kelurahan_di_Kabupaten_Madiun
(diakses 7 April 2021)

Wulan, Yulai Hardina Candra dan Setyo Yanuartuti. 2018. “Konstruksi Kesenian Tayub Di Kampung Tandhak Kabupaten Mojokerto Melalui Koreografi Lingkungan Pada Karya Tari Langen Beksan”, dalam *Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, Vol. 8, No. 1 tahun 2018.
<file:///C:/Users/asus/Downloads/26833-Article%20Text-31334-1-10-20190123.pdf>
(diakses, 30 Juli 2022)



UNESA

Universitas Negeri Surabaya